

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja menurut Santrock (2003) merupakan individu yang memiliki perkembangan psikologis yang cenderung labil, perkembangan sosio-emosional yang masih mencari jati diri, memiliki pemikiran yang logis dan abstrak, keinginan untuk hidup bebas, dan berhak untuk menyatakan pendapat pribadi (Nayana, 2013). Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhammad (2014) bahwa remaja merupakan masa transisi yang memiliki ciri khas seperti pemberani, agresif, emosi yang kurang stabil, dan kurang memperhatikan risiko (Matahari & Putra, 2019).

Remaja adalah individu yang terus berkembang menuju kedewasaan dan selama proses tersebut remaja mencoba melakukan berbagai perilaku yang terkadang merupakan perilaku yang berisiko (Smet dalam Lestary & Sugiharti, 2011). Masa remaja dicirikan oleh perilaku remaja yang khas, termasuk keinginan untuk mengambil risiko tinggi, suka bereksplorasi, mencari sensasi, melakukan interaksi sosial, melakukan banyak kegiatan, dan mempelajari berbagai keterampilan penting yang diperlukan untuk perkembangan dan kemandirian (Parwatha et al., 2020). Adapun menurut Verster et al. (2011), perilaku pengambilan risiko dapat didefinisikan sebagai eksposur yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja terhadap kemungkinan cedera atau mengalami kerugian.

Dalam laporan Bank Dunia tahun 2006, perilaku pengambilan risiko berkaitan dengan faktor risiko kesehatan, seperti perilaku pengambilan risiko dapat menjadi penyebab individu cedera (misalnya, kecelakaan lalu lintas atau cedera yang ditimbulkan sendiri), terkait dengan bahaya kesehatan (misalnya, seks yang tidak aman, merokok, minum alkohol, dan penggunaan narkoba), dan

mungkin gejala dominan pada penyakit kejiwaan seperti *attention-deficit hyperactivity disorder* (ADHD) (Verster et al., 2011).

Menurut Andayani dan Ekowarni (2017), perilaku pengambilan risiko di kalangan remaja dari tahun ke tahun semakin bertambah, baik dari jumlah maupun variasi bentuk perilaku pengambilan risiko yang dilakukan. Perilaku pengambilan risiko yang biasanya terjadi adalah perilaku yang cenderung mengarah pada perilaku negatif, seperti perilaku mengemudi yang sembrono (balap liar, tidak menggunakan helm saat berkendara, melanggar lalu lintas), hamil di luar nikah, merokok, mengonsumsi alkohol, seks bebas, dan perkelahian atau tawuran (Karriker-Jaffe et al. dalam Andayani & Ekowarni, 2017). Perilaku pengambilan risiko dapat memiliki dampak pada kesehatan dan kesejahteraan remaja (Ritcher dalam Andayani & Ekowarni, 2017).

Remaja, terutama laki-laki, cenderung melakukan perilaku pengambilan risiko lebih tinggi. Secara statistik, remaja laki-laki terbukti memiliki peluang 27 kali lebih tinggi untuk melakukan perilaku pengambilan risiko daripada remaja perempuan (Lestary & Sugiharti, 2011). Selain itu, hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012 mencatat bahwa persentase remaja perempuan yang merokok sebesar 10%, sedangkan remaja laki-laki yang merokok sebesar 80%. Persentase remaja perempuan yang minum alkohol sebesar 5%, sedangkan remaja laki-laki yang minum alkohol sebesar 40%. Persentase remaja perempuan yang menggunakan obat-obatan terlarang sebesar 1%, sedangkan remaja laki-laki yang menggunakan obat-obatan terlarang sebesar 4% (Ismiyati et al., 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak melakukan perilaku pengambilan risiko daripada remaja perempuan.

Penelitian-penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa masa remaja ditandai dengan peningkatan potensi kecerobohan, pencarian sensasi, dan perilaku pengambilan risiko (Arnett dalam Gullone et al., 2000). Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan keterlibatan remaja dalam perilaku pengambilan risiko

di antaranya menunjukkan bahwa remaja mengemudi lebih cepat dari orang dewasa (Jonah dalam Gullone et al., 2000), remaja memiliki tingkat tertinggi pada penyakit menular seksual (Irwin dalam Gullone et al., 2000), serta remaja memiliki tingkat tertinggi pada penggunaan narkoba dan melakukan sebagian besar kejahatan (Arnett dalam Gullone et al., 2000).

Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang membahas tentang ciri kepribadian yang dimiliki oleh remaja yang melakukan perilaku pengambilan risiko, di antaranya adalah pencari sensasi, temperamen, impulsif (Zuckerman; Moore & Rosenthal dalam Gullone & Moore, 2000), pusat kendali diri (Werner dalam Gullone & Moore, 2000), dan harga diri (Garmezy dalam Gullone & Moore, 2000). Faktor pelindung terhadap perilaku pengambilan risiko adalah memiliki tingkat harga diri yang tinggi dan pusat kendali diri yang baik (Gullone & Moore, 2000).

Salah satu contoh dari perilaku pengambilan risiko adalah balap liar. Balap liar merupakan salah satu manifestasi dari maskulinitas pada aktivitas yang menggunakan kendaraan bermotor yang umumnya dilakukan oleh laki-laki. Dalam penelitian lebih lanjut oleh Leigh (dalam Roslan et al., 2017), balap liar merupakan aktivitas yang sangat berkaitan dengan perilaku memberontak terhadap orang tua, masyarakat, dan pihak berwajib yang biasanya dilakukan oleh individu berusia muda (Matahari & Putra, 2019).

Aktivitas balap liar tercatat beberapa kali telah memakan korban jiwa, salah satunya seperti yang dilansir oleh media berita kota Bukittinggi (gosumbar.com.) yang ditulis oleh Jontra. Berita tersebut menyatakan bahwa pada tanggal 15 Oktober 2016 telah terjadi kecelakaan akibat balap liar yang memakan korban jiwa berinisial FAP, di mana korban langsung meninggal di tempat (Jontra dalam Matahari & Putra, 2019). Bapak IPDA Saherman S.H. mengatakan bahwa masih terdapat orang-orang yang mengambil risiko dari aktivitas balap liar, di mana perilaku mengambil risiko pada pelanggaran lalu lintas sampai dengan

risiko keselamatan jiwa ini biasa juga disebut perilaku pengambilan risiko (Matahari & Putra, 2019).

Hasil penelitian Hendratmo et al. (dalam Matahari & Putra, 2019) menunjukkan bahwa pelaku balap liar paling banyak dilakukan oleh remaja dengan persentase sebesar 62%. Ismail et al. (dalam Matahari & Putra, 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu faktor perilaku pengambilan risiko yang berhubungan dengan aktivitas balap liar yaitu *sensation seeking*. *Sensation seeking* erat kaitannya dengan keinginan remaja untuk melakukan tantangan yang berisiko atau berbahaya bagi keselamatannya.

Perilaku pengambilan risiko dapat bersifat fisik, sosial, maupun keduanya. Perilaku pengambilan risiko yang bersifat fisik dapat berupa memanjat tebing, memadamkan api pada tingkat tinggi, berenang atau mengendarai kendaraan pada tingkat sedang, atau perilaku sehari-hari yang menimbulkan risiko-risiko fisik yang relatif kecil lainnya. Perilaku pengambilan risiko yang bersifat sosial dapat berupa perilaku-perilaku yang dapat menimbulkan risiko secara sosial seperti kurangnya privasi, adanya jarak sosial, atau dikucilkan dalam pergaulan. Adapun perilaku pengambilan risiko yang bersifat fisik dan sosial adalah kombinasi kedua jenis risiko tersebut (Rachamahana, 2002).

Hal ini sejalan dengan pendapat Verster et al. (2011) yang mengatakan bahwa perilaku pengambilan risiko memiliki beberapa kategori risiko, seperti finansial, sosial, hukum, fisik, dan psikologis. Adapun menurut Slovic et al. (dalam Rachamahana, 2002) menyebutkan bahwa terdapat tiga persepsi kelompok jenis risiko dalam kehidupan sehari-hari, seperti risiko aktivitas sehari-hari (seperti merokok atau mengebut), risiko akibat penggunaan suatu zat (seperti pemakaian narkoba), dan risiko akibat kemajuan teknologi (seperti penggunaan sinar X). Seperti yang tercatat BNN pada tahun 2016, data hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 27% pengguna narkoba di Indonesia merupakan pelajar dan mahasiswa. Pada tahun 2015, jumlah pengguna kasus narkoba pada

anak remaja berusia di bawah 19 tahun adalah sebesar 4,4% dari total pengguna narkoba (Kholifah & Rusmawati, 2018).

Walaupun perilaku pengambilan risiko cenderung lebih ke arah perilaku negatif, namun perilaku pengambilan risiko juga dapat mengarah ke perilaku yang positif. Perilaku pengambilan risiko berpotensi menghasilkan efek yang negatif maupun positif. Misalnya, pada remaja yang melakukan penyalahgunaan narkoba dapat berakibat pada hasil yang negatif seperti masuk ke dalam penjara dan memiliki masalah kesehatan, namun pada hasil yang positif mereka dapat merasakan sensasi yang menyenangkan. Contoh lainnya adalah ketika remaja mengikuti aktivitas olahraga ekstrem di mana mereka akan mendapat hasil yang negatif seperti cedera atau kekecewaan, namun pada hasil yang positif mereka mendapat kebanggaan atas pencapaian diri dan mendapat keterampilan baru (Skaar, 2009).

Pada perilaku yang menghasilkan efek positif, individu akan tetap melakukannya meskipun terdapat berbagai risiko. Misalnya seperti mengajukan diri pada pemilihan ketua OSIS, mengikuti kegiatan pecinta alam, menjadi sukarelawan pada daerah bencana alam, mengikuti olahraga ekstrem, mendonorkan darah pada orang yang membutuhkan, dan lain-lain (Skaar dalam Andayani & Ekowarni, 2017). Sebuah penelitian kualitatif menunjukkan bahwa remaja menganggap perilaku pengambilan risiko sebagai perilaku yang berhubungan dengan banyak aktivitas dan keputusan yang dapat diterima secara sosial, seperti menikah atau berkuliah (Abbott-Chapman et al. dalam Skaar, 2009).

Persepsi risiko dapat berpengaruh pada keputusan yang berhubungan dengan pengambilan risiko. Teori Slovic et al. (dalam Skaar, 2009) menyatakan bahwa keputusan individu untuk melakukan perilaku pengambilan risiko dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu risiko bersifat sukarela atau tidak sukarela, pengetahuan individu terhadap perilaku pengambilan risiko, dan risiko

terlihat familiar atau tidak familiar. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Bethin et al. (dalam Skaar, 2009) yang meneliti keputusan remaja untuk melakukan perilaku pengambilan risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku pengambilan risiko memiliki pengetahuan mengenai risiko, menganggap efek risiko yang dirasakan kurang serius, risiko bersifat tidak sukarela, dampak risiko yang tidak terlalu berbahaya untuk diri sendiri dan orang lain, dan memiliki kontrol yang besar terhadap risiko.

Gullone et al. (2000) menunjukkan bahwa perilaku mencari sensasi dalam skala persepsi risiko dan perilaku berisiko menghasilkan korelasi positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko yang dirasakan maka akan semakin besar kemungkinan remaja akan terlibat dalam perilaku tersebut. Sebaliknya, pada perilaku memberontak, perilaku sembrono, dan perilaku antisosial dalam kedua subskala menunjukkan hasil yang berkorelasi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah risiko yang dirasakan maka akan semakin besar kemungkinan remaja melakukan perilaku berisiko. Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Benthin et al.; Lavery (dalam Gullone et al., 2000) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara perilaku risiko dan persepsi risiko pada remaja.

Ketika melakukan perilaku pengambilan risiko, terdapat analisis biaya manfaat di mana remaja akan lebih mempertimbangkan potensi biaya dan manfaat yang menguntungkan daripada yang merugikan dirinya. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gullone dan Moore (dalam Skaar, 2009) terhadap siswa SMA yang diminta untuk menilai konsekuensi positif dan negatif dari perilaku berisiko, kemudian menilai frekuensi mereka melakukan perilaku berisiko. Hasil menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan siswa dalam melakukan perilaku berisiko berfokus pada konsekuensi positif daripada konsekuensi negatif yang didapatkan.

Proses pengambilan keputusan untuk melakukan perilaku berisiko antara remaja dan orang dewasa berbeda, begitu pun mengenai persepsi risikonya. Perilaku yang dianggap berisiko bagi orang dewasa belum tentu dianggap

berisiko bagi remaja dan begitu pula sebaliknya. Sebagai contoh, perilaku pengambilan risiko dapat berwujud seperti seorang laki-laki yang berperan sebagai kepala keluarga yang banting tulang untuk keluarganya, adapun seorang perempuan yang berperan sebagai seorang ibu yang mengurus suami, anak-anak, dan pekerjaan rumah tangga (Mitchell et al. dalam Skaar 2009). Contoh lainnya adalah remaja yang melakukan aktivitas tertentu, seperti olahraga ekstrem, minum alkohol, seks bebas, dan lainnya beranggapan bahwa aktivitas-aktivitas tersebut tidak terlalu berisiko, sedangkan orang tua mereka beranggapan sebaliknya (Abbott-Chapman et al. dalam Skaar, 2009).

Richey (dalam Permatahati, 2019) menyebutkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan remaja lebih berpotensi untuk terlibat dalam perilaku pengambilan risiko, diantaranya adalah memiliki kontrol diri yang rendah, *self-esteem* yang rendah, lingkungan keluarga yang kurang baik (seperti pola asuh orang tua, status sosial ekonomi keluarga, dan kedekatan antaranggota keluarga), dan lingkungan sosial yang membawa pengaruh buruk. Adapun menurut Bonino et al. (dalam Andayani & Ekowarni, 2017), perilaku pengambilan risiko pada remaja terjadi karena beberapa faktor penyebab, seperti faktor biologis, psikologis, dan lingkungan.

Salah satu faktor pada perilaku pengambilan risiko yaitu faktor lingkungan yang berasal dari keluarga dan teman sebaya (Sofronoff et al. dalam Andayani & Ekowarni, 2017). Remaja yang mendapatkan dukungan dari orangtuanya berpotensi lebih kecil untuk terlibat dalam perilaku pengambilan risiko. Namun pada kenyataannya, pengaruh teman sebaya pada remaja berperan lebih besar daripada pengaruh keluarga. Remaja mendambakan kebebasan, namun pada waktu yang bersamaan, mereka tetap membutuhkan perhatian orangtuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki kendala untuk memenuhi kebutuhan afektif anaknya (Hassan et al. dalam Nayana, 2013).

Hal ini sejalan dengan penelitian Coles et al. (dalam Alexander et al., 2013) yang menemukan bahwa hubungan yang kurang positif antara remaja dan

orangtuanya akan menyebabkan remaja lebih mudah terpengaruh oleh teman sebayanya daripada orangtuanya (Kholifah & Rusmawati, 2018). Menurunnya waktu yang dihabiskan dengan orang tua, kedekatan emosional dengan orang tua, dan pengambilan keputusan dari orang tua dikarenakan keinginan remaja untuk terus bergantung terhadap orangtuanya (Crandell et al. dalam Kholifah & Rusmawati, 2018). Di sisi yang bersamaan, remaja juga ingin memiliki hubungan yang dekat dengan orangtuanya (Newman & Newman dalam Kholifah & Rusmawati, 2018).

Pada penelitian yang memaparkan gambaran perilaku pengambilan risiko pada remaja berusia 15-24 tahun pada tahun 2007, Lestary dan Sugiharti (2011) menemukan bahwa persentase remaja yang melakukan perilaku pengambilan risiko adalah sebesar 55,2%. Dari data tersebut ditemukan juga bahwa lebih dari setengah remaja di Indonesia pernah merokok dan seperempat remaja di Indonesia pernah minum alkohol. Faktor yang mempengaruhi remaja merokok di antaranya adalah mencari jati diri, memiliki keluarga yang perokok, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya pengetahuan tentang bahaya merokok (WHO dalam Lestary & Sugiharti, 2011). Faktor lain yang mempengaruhi remaja merokok adalah pengaruh iklan, kemudahan untuk mendapatkannya, dan harganya yang relatif murah (Aditama dalam Lestary & Sugiharti, 2011). Adapun faktor yang mempengaruhi remaja minum alkohol adalah sebagai simbol kedewasaan, memiliki keluarga yang minum alkohol, dan pengaruh teman sebaya (WHO dalam Lestary & Sugiharti, 2011). Faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor pertemanan, kebanggaan untuk diri sendiri, keinginan untuk lebih berani, keingintahuan yang tinggi, agar lebih percaya diri, dan untuk melarikan diri dari keluarga yang bermasalah.

Remaja yang menjalin komunikasi yang buruk dengan orangtuanya akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan perilaku pengambilan risiko (Sarwono dalam Lestary & Sugiharti, 2011) Hubungan yang kurang dekat antara remaja dengan orangtuanya akan membuat remaja menjadi lebih dekat

dengan teman-temannya. Apabila hubungan antara orang tua dengan anaknya baik maka anak akan dapat menjaga dirinya dari pengaruh buruk teman-temannya. Sebaliknya, anak yang memiliki hubungan kurang baik dengan orangtuanya akan cenderung mengikuti apapun yang dilakukan teman-temannya meskipun itu perilaku negatif (Yusuf dalam Lestary & Sugiharti, 2011).

Remaja biasanya dianggap sebagai individu yang kurang dapat menghormati orang lain, sering menyebabkan masalah, segala sesuatu berpusat pada dirinya, terkadang bersikap asertif, dan memiliki jiwa petualang (Santrock dalam Nayana, 2013). Ketika anak menimbulkan masalah, orang tua hendaknya menyikapinya dengan cara yang bijak. Dalam masa remaja, peran orang tua sangat penting untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar tidak melakukan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya (Matahari & Putra, 2019). Hoffman (dalam Nayana, 2013) mengatakan bahwa salah satu hal yang dapat meningkatkan perkembangan moral anak yaitu dengan cara membujuknya melalui komunikasi.

Faktor komunikasi merupakan salah satu faktor penting agar sebuah keluarga dapat berfungsi dengan baik. Orang tua yang dapat mendengarkan pendapat anaknya, memahami perasaannya, menunjukkan kasih sayangnya, dan selalu mendukung pilihan anaknya merupakan cara untuk menciptakan hubungan yang positif antara anak dengan orangtuanya. Selain komunikasi, aspek keterlibatan emosi antaranggota keluarga juga merupakan faktor penting dalam berfungsinya sebuah keluarga. Apabila orang tua dapat menghabiskan waktu luang bersama dengan keluarganya maka hubungan antaranggota keluarga akan menjadi lebih akrab dan intim (Nayana, 2013). Aspek komunikasi dan keterlibatan emosi antaranggota keluarga merupakan contoh aspek-aspek dalam keluarga fungsional.

Apabila sebuah keluarga kurang memiliki kemampuan komunikasi dan kurang terdapat keterlibatan emosi antaranggota keluarga maka keluarga tersebut

dapat dikatakan keluarga disfungsional. Menurut Benton (dalam Indrawati et al., 2014) keluarga disfungsional merupakan kondisi keluarga yang terganggu keberfungsian. Setiap keluarga pasti pernah mengalami masa yang sulit, misalnya seperti menderita penyakit tertentu, adanya salah satu anggota keluarga yang meninggal, mengalami kondisi ekonomi yang sulit, dan lain-lain. Namun, hal yang membedakan antara keluarga fungsional dan disfungsional adalah bagaimana cara keluarga tersebut merespon suatu masalah. Ketika masalah tersebut telah selesai, keluarga fungsional akan cenderung berfungsi normal seperti sebelumnya. Sebaliknya, pada keluarga disfungsional, keberfungsian keluarganya akan cenderung menurun dan masalah yang ada justru akan semakin kronis sehingga menyebabkan anak-anak tidak dapat berkembang seperti seharusnya (Indrawati et al., 2014).

Keluarga fungsional juga mengalami kemarahan, pertengkaran, kesalahpahaman, dan ketidaksempurnaan, namun tidak selalu terjadi. Setiap anggota keluarga fungsional dapat mengekspresikan berbagai emosinya, saling peduli, dan memberi perhatian satu sama lain. Keluarga fungsional memiliki aturan, namun aturan tersebut dapat bersifat fleksibel sesuai dengan situasi tertentu. Orang tua pada keluarga fungsional akan memperlakukan anaknya dengan penuh penghargaan, tidak menggunakan kekerasan dalam mendisiplinkan anak, dan bertanggung jawab merawat anak sesuai dengan perkembangannya. Selain itu, orang tua juga tidak menuntut kesempurnaan terhadap anak-anaknya. Adapun bagi keluarga disfungsional, kondisinya berkebalikan dengan keluarga fungsional dengan hal-hal tersebut. (Indrawati et al., 2014).

Cara keluarga dalam melakukan fungsi-fungsinya menggambarkan bagaimana proses yang terjadi dalam keluarga tersebut. Apabila sebuah keluarga menjalankan fungsinya dengan efektif maka keluarga tersebut akan memiliki keberfungsian keluarga yang baik (Yusuf dalam Kholifah & Rusmawati, 2018). Keberfungsian keluarga yang baik menurut Ryan et al. (dalam (Kholifah & Rusmawati, 2018) adalah keluarga yang menjalani fungsinya secara efektif dalam

hal komunikasi, menyelesaikan masalah, membagi peran yang jelas dan adil pada setiap anggota, memiliki kepekaan terhadap emosi anggota keluarga, memiliki keterlibatan afektif dan kontrol perilaku yang baik antar anggota keluarga.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, diketahui bahwa terdapat beberapa penelitian telah membahas salah satu perilaku pengambilan risiko yang spesifik, namun belum ada yang membahas perilaku pengambilan risiko secara umum. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perilaku pengambilan risiko secara umum, termasuk perilaku pengambilan risiko yang positif maupun negatif, begitupun dengan keberfungsian keluarga. Jadi, berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai hubungan antara keberfungsian keluarga dan perilaku pengambilan risiko yang dilakukan remaja akhir, baik laki-laki maupun perempuan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, permasalahan yang diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

- a) Apakah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dan perilaku pengambilan risiko?
- b) Apa saja faktor-faktor munculnya perilaku pengambilan risiko?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai hubungan antara keberfungsian keluarga dan perilaku pengambilan risiko dan pada remaja akhir.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dan perilaku pengambilan risiko pada remaja akhir?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dan perilaku pengambilan risiko pada remaja akhir.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan berbagai ilmu psikologi.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Orang Tua

Penelitian ini menyampaikan informasi kepada orang tua bahwa remaja membutuhkan lingkungan keluarga yang berfungsi dengan baik agar dapat mencegah remaja untuk melakukan perilaku pengambilan risiko.

b) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai keberfungsian keluarga dan perilaku pengambilan risiko.

c) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan alat bantu bagi peneliti lain yang memiliki tema serupa.